

Nama	: Aisyah Putri Farah Eka Nadya Paramitha.
NIM	: 2309020011
Kelas	: Kesehatan Masyarakat 2A

UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : "HELLO"
2. Pengarang : TERE LIYE
3. Penerbit : PT. Sabak Grip Nusantara
4. Tahun Terbit : 2023
5. ISBN Buku : 9786238829682

B. Sinopsis Buku

Gadis dengan paras cantik dan berperawakan tinggi itu berusia 24 tahun, Ana namanya. Namun Ana bukan gadis biasa, tentu orang akan tertipu jika melihat ia dari tampilan luarnya. Bagaimana tidak, pekerjaan Ana adalah seorang tukang bangunan. Ana lulus dari kuliahnya di Teknik sipil pada 3 tahun lalu. Langkah yang diambil Ana berbeda dengan teman-temannya, jika mereka melamar pada Perusahaan besar, Ana memutuskan bekerja untuk dirinya sendiri sekaligus menempuh Pendidikan S2 Arsitektur. Pekerjaan yang awalnya kecil, tiga tahun setelahnya Ana memiliki empat puluh tukang dan empat staf di kantor. Nama Ana mulai dikenal oleh banyak orang. Namun, kisah ini bukan tentang Ana, namun ia akan terlibat dan perannya cukup penting dalam kisah ini.

Ana diminta untuk merenovasi rumah tua dengan pagar hitam, serta pohon palem besar yang berbaris rapi. Rumah tersebut memiliki halaman yang telah ditumbuhi rumput liar, konblok yang terkelupas. Rumah tersebut memiliki dua lantai

dengan desain klasik khas rumah elite Kawasan Jakarta. Cat-cat pada rumah itu sudah mulai menguning, dengan kaca yang satu dua mulai pecah. Ana menebak, rumah ini milik keluarga penting di masa lalu. Rumah tua yang hendak direnovasi Ana milik Raden Wijaya, seorang pejabat tinggi dengan garis keturunan ningrat yang berpengaruh di jamannya. Selain bangunan utama yang megah, di bagian belakangnya ada sebuah bangunan tambahan yang digunakan untuk tempat tinggal para asisten rumah tangga. Bagi Ana, rumah bukan sekedar tentang bangunan fisiknya, melainkan emosi, perjalanan spiritual, dan jiwa-jiwa yang terlibat dalam bangunan itu. Rumah adalah saksi bisu perjalanan mereka, dengan merenovasi rumah bukan berarti memperbarui dan menghilangkan kenangan di dalamnya, melainkan membiarkan setiap sudut rumah itu masih melekat pada kejadian-kejadian pada masa lalu, menapaktifikasi masa lalu. Beberapa bagian harus dihapus dengan mengubah bentuknya, beberapa tetap dibiarkan agar kenangannya abadi. Jika Ana dipercayai untuk direnovasi, maka ia siap mendengarkan kisah masa lalunya.

Tahun 1975, di rumah itu tinggal lah Raden Wijaya, Bersama dengan istrinya yang seorang reporter dan tiga anaknya yakni Rita, Laras, dan Hesty. Di rumah itu, segala sesuatu sudah ditentukan dengan standar tertingginya, mereka bertiga selalu masuk di sekolah elite, terbaik di kota. Dengan nilai terbaik, prestasi terbaik, cita-cita dan pilihan profesi masa depan terbaik. Seolah semua itu sudah dipahat. Sebagaimana kedua orang tuanya, dengan usia yang baru empat puluhan, mereka sudah dikenal sebagai orang penting, dengan karier dan masa depan yang cemerlang. Di sisi lain pada bangunan tambahan belakang bangunan utama, ada satu keluarga dengan beberapa asisten rumah tangga lainnya. Kehidupan Mang Deni dan Bi Ida kontras 180 derajat. Mang Deni ialah seorang supir yang mengantarkan Raden Wijaya kemanapun, dan Bi Ida adalah seorang asisten rumah tangga, mereka memiliki seorang putra sesusia Hesty yang juga lahir pada hari yang sama dengannya, Tigor Namanya.

Pada setiap pagi, tiga bersaudara itu berlarian, berebut untuk naik mobil. Di sisi lain, Tigor menggowes sepedanya, yang kemudian bertemu di gerbang, yang kemudian berpisah arah karena sekolah mereka berbeda, namun itu tidak mengurangi

kedekatan Hesty dan Tigor. Di rumah mereka ada sebuah saluran yang dibuat agar rumah terkesan terlihat natural, saluran itu menyatu dengan Sungai dekat rumahnya, air itu mengalir dari sana. Singkat cerita Tigor, Rita, Laras, dan Hesty sedang bermain balapan perahu otok-otok di saluran itu. Saat Hesty hendak mengambil perahunya, ia terpeleset ke saluran air, sikunya menghantam batu dan terluka, namun itu bukan masalah besar. Masalahnya adalah tak lama dari itu ada seekor ular besar yang sedang melewati saluran itu, hendak menyerang Hesty. Ia tak bisa bangkit dan berkali-kali jatuh, saat itulah Tigor masuk di tengah keributan, Tigor menindih ular itu, begitu juga ular yang melawan, namun pada akhirnya Tigor berhasil mengalahkannya. Ibu Hesty sangat berterima kasih karena telah menyelamatkan Hesty, begitu pula Hesty yang berpikiran bahwa Tigor mau menaruhkan hidupnya untuk Hesty.

Hesty dan Tigor diterima di SMP yang sama, SMP tempat Rita, dan Laras bersekolah dulu. Pada awalnya Bi Ida dan Mang Deni melarang Tigor, toh anak pembantu tidak lazim sekolah tinggi-tinggi, mereka tidak memiliki uang juga. Namun pada akhirnya, Raden Wijaya dan istrinya menyetujui permintaan Hesty untuk membantu Tigor melanjutkan sekolahnya. Pada saat SMP mereka semakin sering bersama, karena satu sekolah dan berada pada kelas yang sama. Mereka lebih sering keluyuran pada saat SMP, hampir tiap minggu mereka sengaja pulang telat. Naik sepeda, berboncengan. Mereka sedang gemar bermain layang-layang, hingga petang. Sampai ada seorang reporter yang membuat film dokumenter "Black Kite: The Legend." yang diikutsertakan pada festival film Asia Pasifik dan memenangkan medali emas. Belajar dari kesalahan, mereka tak lagi keluyuran sepulang sekolah, kini mereka memiliki cara legal untuk keluyuran yakni hunting foto. Mereka mengikuti ekstrakurikuler fotografi, setiap senin ada agenda belajar membuat foto yang baik, dan tak jarang pergi keluar untuk memotret sekitar. Namun mereka juga pernah melakukan hal bodoh yang dampaknya cukup fatal, saat mereka hendak mengambil kamera milik Raden Wijaya, Tigor tak sengaja menyenggol botol tinta yang kemudian mengenai tumpukan kertas di meja itu. Hal itu membuat Raden Wijaya marah besar, ia kemudian

mengumpulkan semua orang di ruang kerjanya. Hesty dikurung dalam kamarnya selama seminggu, dan Tigor ditampar oleh Mang Deni dan harus tidur diluar.

Seminggu setelahnya Raden Wijaya mendapatkan surat dari Menteri Sekretaris Negara bahwa Presiden melepas jabatan ketua tim Pengawasan Pembangunan miliknya. Raden Wijaya kemudian mendapatkan posisi baru yakni sebagai Gubernur di salah satu provinsi pulau Jawa. Esok paginya mereka langsung pindah ke kota provinsi baru, begitu pula Hesty dan Laras yang ikut pindah, sekaligus pindah sekolah. Rita tetap di Jakarta untuk melanjutkan kuliahnya. Di sisi lain, Hesti memikirkan cara untuk pamit kepada Tigor. Esok paginya Tigor dibuat terkejut karena tidak melihat mobil yang biasa dipakai Laras dan Hesty untuk berangkat sekolah tidak ada pada tempatnya, ia dengan tergesa-gesa pergi ke stasiun untuk melambaikan salam perpisahan, Tigor memotong kereta hingga stasiun Manggarai, dan ia berada tepat di sisi Hesty duduk. Mereka berhasil melambaikan tangan. Di samping itu, ada Raden Wijaya yang wajahnya mulai mengeras, ternyata bukan hukuman presiden yang ia cemaskan, namun kedekatan Tigor dan Hesty, yang selanjutnya akan menjadi masalah besar.

Hidup harus terus berlanjut, suka ataupun tidak suka. Mereka memikirkan untuk berkomunikasi satu sama lain, namun sambungan telepon rumah diputus dengan perintah Raden Wijaya. Itu merupakan periode Panjang saat Hesty dan Tigor dipaksa berpisah, namun sore itu ada seorang tukang pos datang membawa surat. Pada awalnya Tigor kesal karena ia sering bilang kalau tuan dan Nyonya rumah sudah berpindah, namun yang tukang pos cari adalah Tigor. Itu surat dari Hesty, yang dengan cepat Tigor mencari spot terbaik untuk membaca, dan langsung menulis surat balasan untuk Hesty disana. Setiap dua minggu aka nada dua surat yang saling dikirimkan. Mereka menceritakan apapun lewat surat itu layaknya mengobrol dan berbagi cerita saat SD, SMP Kembali terulang, bedanya kali ini lewat surat. Namun keseruan berkirim surat itu harus terhenti tepat saat penghujung kelas satu SMA, Tigor terus mengirimkan surat namun tidak ada balasan, begitu pula Hesty. Raden Wijaya mengetahuinya, yang kemudian ia bersengkongkol dengan sopir antar-jemput, itulah

mengapa surat keduanya tidak pernah sampai. Namun Hesty memiliki rencana lain, ia akan mengirimkan surat dengan perantara Patrisia teman sebangkunya, agar papanya tidak akan curiga. Keseruan surat-menyurat itu Kembali, dengan pola yang sama yakni setiap dua minggu.

Maret 1993, Tigor mengirimkan surat terakhir beralamatkan rumah dengan pohon palem itu, yang ternyata Alamat barunya sudah tidak diperlukan lagi. Raden Wijaya mendapatkan telepon karena selama menjadi Gubernur ia amat berprestasi, program kerjanya menjadi contoh daerah lain. Dan pada saat presiden mengumumkan cabinet baru, nama Raden Wijaya ada di dalamnya. Mereka akan Kembali ke Jakarta, dan kuliah Laras akan ditransfer ke universitas di Jakarta. Saat sampai, rumah itu tetap sama seperti saat ditinggal terakhir kali. Hesty mulai tertoleh kesana kemari, mencari Tigor. Ia resmi pindah ke ruko untuk menyiapkan kios dan usaha fotokopian. Namun malam itu mereka bertemu saat Tigor mengambil barang miliknya.

Kembali ke kisah Ana, hari ini ia tidak pergi ke kantor maupun kampus, hari ini ia ada jadwal family time. Ia bergegas pergi ke meja kerjanya, mencuci muka, menggosok gigi dan menyalakan laptopnya. Layar video call mulai mulai menunjukkan panggilan di Seberang sana, suara ringtone mulai memenuhi ruangan. Di Seberang sana terlihat wajah seorang laki-laki paruh baya yang sedang tersenyum lebar. Itu om Gorbachev, satu-satunya keluarga yang Ana miliki. Ana ialah seorang anak Tunggal, kedua orangtuanya tinggal di luar negeri. Bapaknya sebagai buruh migran pabrik kelapa sawit di Malaysia, dan ibunya membuka kursus menjahit dengan murid yang banyak. Saat usia Ana menginjak 11 tahun, bapaknya mengalami kecelakaan di pabrik dan kemudian meninggal, sejak itu ibunya jadi sering sakit. Setahun setelahnya mereka memutuskan untuk Kembali ke Indonesia. Om Gorbachev adalah satu-satunya adik kandung ibu Ana, Namanya memang unik karena ayahnya dulu menyukai nama-nama Uni Soviet. Om Gorbachev pergi ke Malaysia menjemput Ana dan ibunya, mereka memulai kehidupan baru di Jakarta. Om Gorbachev meminjamkan rumah dua lantai yang nyaman. Setelah dua tahun, ibunya semakin sering sakit, kemudian meninggal dunia. Ana menjadi yatim-piatu. Setelah itu om

Gorbachev memutuskan pulang total ke Indonesia untuk merawat Ana dan setelah Ana kuliah dan mandiri, ia pergi ke pulau Sumba untuk mewujudkan mimpi terbesarnya yakni membangun resor di Pantai yang indah. Ana bisa tumbuh mandiri, berani, dan cerdas seperti sekarang adalah karena didikan paman nomor satu miliknya, om Gorbachev. Percakapan itu berjalan hingga setengah jam kemudian.

Kembali ke masa lalu, usia mereka kini 19 tahun, semester dua perkuliahan. Ana di fakultas kedokteran, dan Tigor di fakultas Teknik, jurusan Teknik industri. Mereka mengikuti UMPTN di tempat yang sama, dan diterima di universitas yang sama. Namun mereka berada di kampus yang berbeda, tapi tidak mengurungkan niat mereka bertemu. Mereka tetap saja melakukan kebiasaan keluyurannya sejak SD, tak pernah berubah. Tidak ada yang bisa mencegah mereka berdua menghabiskan waktu bersama, mereka kesana kemari menaiki motor Vespa kuning milik Tigor. Museum, pameran, Kebun Raya Bogor, kegiatan mengajar di Sungai Ciliwung, Pekan Raya Jakarta dan tempat-tempat lainnya. Namun malam itu saat Tigor mengantarkan Hesty pulang, Raden Wijaya berkata kalau ia tidak menyukai Tigor pergi bersama dengan putrinya, tidak suka jika mereka berhubungan, setelahnya Tigor pergi dengan perasaan kosong. Itulah awal konflik Raden Wijaya dan Tigor.

Pada masa sekarang, Ana ditemani Hesty, Rita dan Laras berkeliling rumah selama beberapa hari kebelakang sebelum Ana memutuskan untuk mengambil tawaran merenovasi rumah tua itu. Ana berkeliling sambil mendengarkan kisah yang terjadi dalam setiap sudut rumah itu, karena sang pemilik ingin agar beberapa bagian rumah itu tidak dirubah, agar kenangannya tetap melekat disana, Ana mendengarkan sambil mencatat beberapa hal yang dirasa penting.

Setelah pertemuannya dengan Raden Wijaya, Tigor berhenti menghubungi, bertemu, dan kontak lain selama dua bulan. Ia mulai menyibukkan diri di kios, usaha itu sedang berkembang pesat. Di sisi lain Hesty juga bertanya-tanya apa yang sedang terjadi, saat ia mencari kemana-mana, Tigor seakan menghindarinya. Setelah pemilik kios memberika nomor telepon kios, malam itu Hesty menelepon. Telepon memang diangkat, namun Tigor tidak bersuara, di Seberang sana Hesty berkata sambil

menangis. Di akhir kata, Hesty mengatakan bahwa ia tak akan menyerah. Pagi harinya Tigor melesat ke Salemba menemui Hesty, ia juga mengatakan bahwa ia takkan menyerah. Raden Wijaya tahu bahwa Tigor dan Hesty Kembali bertemu, toh mereka bukan anak kecil lagi. Ia tidak bisa mengurung Hesty dalam kamar seperti anak kecil lagi, ia tak ambil pusing karena sibuk mengurus negara. Pada Agustus 1997 Hesty dan Tigor melaksanakan Wisuda, mereka berdua menjadi perwakilan fakultas. Hesty mewakili lulusan terbaik fakultas Kedokteran, dan Tigor mewakili lulusan terbaik fakultas Teknik. Selepas itu, Hesty magang di tempat ia dilahirkan dulu, meski tidak suka menjadi dokter, Hesty harus menuntaskan agar mendapat gelarnya. Setiap pulang magang, Tigor akan menunggu di depan Rumah sakit tempatnya magang, mereka masih melakukan kebiasaannya, keluyuran.

Hesty lah yang dipercayai oleh orang tuanya untuk mengelola bisnis keluarganya, kantor dagang milik keluarganya mulai bangkit. Atas saran Tigor, bisnis itu tak lagi melakukan impor, ganti jadi ekspor. Dan benar saja, kantor dagang itu mulai menggeliat. Setelah pension, Raden Wijaya menghabiskan waktunya di meja yang menghadap taman sambil membaca buku, disampingnya ada istrinya yang sedang memasak di dapur. Tigor mulai berusaha untuk berkomunikasi dengan Raden Wijaya lewat buku, ia juga suka membaca buku-buku Sejarah tebal, itu disebut sebagai “diplomasi buku” dengan Raden Wijaya. Selanjutnya Tigor menghadiahkan sebuah buku yang telah lama dicari oleh Raden Wijaya, setelah menerimanya, ia tersenyum lebar.

Kembali pada masa sekarang, tak terasa setelah berkeliling melihat bagian rumah, hari mulai larut. Ana berkata esok akan membawa corat-coret desain awal dan estimasi biaya renovasi. Walaupun setelah Ana bertanya kepada Hesty rumah itu akan digunakan untuk apa selanjutnya, ia menjawab tidak tahu. Karena ia tinggal di Singapura dan saudara-saudaranya tidak mau tinggal disitu juga. Mungkin mereka akan lebih sering mengunjunginya karena itu merupakan pusaka keluarga. Pagi-pagi sekali Ana bangun untuk memulai mendesain, setelah menyelesaikannya Ana berencana pergi ke makam ibunya, hari itu sangat spesial baginya. Hari itu ibunya

pulang ke Jakarta dan satu tahun setelahnya ibunya meninggal di hari yang sama. Pada malam harinya Ana langsung menyerahkan draf desain renovasi rumah kepada Hesty, dan ia setuju.

Jadwal keluyuran hari ini cukup berbeda, Tigor mengajak Hesty berkeliling ke tempat-tempat yang sering mereka kunjungi dulu, mengenang ceritanya. Tujuan terakhir mereka adalah sebuah rumah yang sudah direnovasi dan masih kosong, pada saat itu juga Tigor bertanya apakah Hesty mau tinggal bersamanya. Selanjutnya mereka meminta restu pada keluarga. Ibu, Rita, Laras setuju, namun tidak dengan Raden Wijaya. Ia menolak Tigor dan berkata bahwa ia hanya seorang anak pembantu, tidak cocok dengan putrinya. Semenjak kejadian itu, Raden Wijaya stroke yang membuat ia tidak bisa melakukan apa-apa. Dengan Ikhlas Tigor merawatnya namun ia tetap saja ditolak. Akhirnya Tigor menyerah dan pergi ke daerah lain tanpa ada yang tahu alamatnya, ia menjadi relawan LSM disana. Tigor pulang ke Jakarta saat ia mengalami salah paham, ia pulang saat Raden Wijaya meninggal. Namun Hesty tidak memiliki waktu untuk meluruskan masalah itu. Setelahnya Tigor pergi ke Inggris. Beberapa waktu setelahnya ia pergi ke Malaysia menemui Kakak perempuannya bersama anaknya, di saat yang sama Hesty telah menunggu di pintu kedatangan seketika lemas, ia pun salah paham, ia mengira Tigor datang bersama istri dan anaknya. Setelahnya mereka saling melupakan dan tidak mencari tahu keberadaan masing-masing.

Kembali ke masa sekarang, ternyata Tigor adalah om Gorbacev. Ana yang menyadarinya, banyak sekali kesamaan antara om Gorbachev dan cerita Hesty. Saat Tigor terlihat di bandara waktu itu, ia bersama kakak perempuannya dan Ana. Setelah renovasi selesai dilakukan, mulai dari bangunan tambahan yang dijadikan perpustakaan, Ana juga memberikan saluran air persis seperti yang dikisahkan, namun tidak langsung dari Sungai. Bagian rumah lain juga Ana kerjakan sesuai permintaan pemiliknya, ia senang saat Hesty menyukainya. Ana hendak memberikan kejutan, saat Hesty masuk kamarnya dan mulai melihatnya dari jendela kamarnya, Tigor keluar dari dalam bangunan tambahan itu seraya berkata "Hello, Hesty".

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

1. Konflik Antar Tokoh

Analisis Konflik antar tokoh pada novel karya Tere Liye yang berjudul "HELLO". Pada novel ini, saya melihat ada beberapa konflik yang terjadi antara tokoh di dalamnya. Menurut Endraswara, 2008. Konflik muncul di akibatkan oleh permasalahan hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia berbeda-beda, diantaranya permasalahan kehidupan yang bersifat umum atau dirasakan oleh setiap orang. Konflik juga untuk pemanis cerita yang membuat cerita lebih memikat dan menegangkan.

Konflik dibedakan menjadi dua bagian yaitu konflik fisik/eksternal dan konflik batin/internal. Konflik fisik merupakan konflik yang diakibatkan oleh perbuatan antara sang tokoh dan alam sekitar. Konflik sosial diakibatkan oleh adanya hubungan sosial antara manusia yang berwujud masalah pengejaran, kesewenang-wenangan, adu mulut, perseteruan, dan lain-lain. Sedangkan konflik internal terjadi pada pribadi tokoh cerita. (Nurgiyantoro, 2013). Beberapa kali ditemukan konflik pada novel Hello karya Tere Liye ini, berikut saya jabarkan beberapa diantaranya:

- **Konflik sosial**

- Konflik sosial seringkali ditemukan pada novel ini, termasuk konflik yang terjadi antara Raden Wijaya dan Tigor, konflik itu bisa terjadi saat Tigor baru saja mengantar Hesty pulang dari jadwal keluyuran mereka. Berikut kutipannya.

Raden Wijaya telah berdiri di teras rumah mereka.

"Eh," Tigor menelan ludah, "selamat malam, Tuan"

Raden Wijaya mengangkat tangan, menyuruh Tigor mendekat.

Tigor melangkah maju. Dia gugup, tidak menduga ternyata papa Hesty sudah Kembali dari kunjungan ke daerah. Teras rumah lengang, petugas pengamanan Menteri berjaga di gerbang rumah. Hesty, Laras, Rita, dan Mama ada di dalam.

Dua Langkah dari tempat Raden Wijaya berdiri, Tigor berhenti. Tinggi mereka hampir seantar... Raden Wijaya menatapnya tajam. Aura berkuasanya terlihat menakutkan.

... “Dengarkan aku baik-baik, Tigor”

Tigor menelan ludah.

“Aku tidak suka melihatmu pergi bersama putriku, Hesty. Aku tidak suka melihat kalian berhubungan. Jadi jika kamu masih punya telinga yang sehat untuk mendengar kalimatku, jauhi putriku. Pahami?”

Tigor mematung.

“Apa jawabanmu, Tigor?” Raden Wijaya bertanya.

“Iya, Tuan.” Tigor mencicit, menjawab.

- Konflik sosial lain juga terjadi pada Tigor dan Mang Deni, hal itu terjadi pada saat Tigor dan Hesty ketahuan keluyuran setiap minggu dan hari itu mereka tersebut Sungai Ciliwung. Berikut kutipannya.

“bagaimana kalau Nona Hesty tadi siang tenggelam di Sungai, hah? Bagaimana kalau dia kenapa-napa? Sakit?” Mang Deni juga tidak kurang marahnya. Jika menurunkan emosi, dia tadi mau menampar Tigor.

“kita ini beruntung sekali ditampung di rumah ini, Tigor. ... Lantas apa balasannya? Kamu ajak Nona Hesty keluyuran tiap minggu. Seolah kalian teman dekat. Nona Hesty anak majikan, Tigor. Dan kamu anak pembantu...”

- Konflik sosial lain Kembali terjadi pada Tigor dan Raden Wijaya. Saat itu Tigor sedang meminta izin untuk menikahi Hesty, ia datang bersama Mang Deni dan Bi Ida. Berikut kutipannya.

“kamu mau bertanya apakah aku merestui kamu menikahi Hesty? TIDAK AKAN PERNAH! Catat itu, tidak akan pernah.”

...

“Apa lagi yang harus dibicarakan?” Raden Wijaya berseru ketus. “Hanya karena dia kuliah di kampus tempat anak-anak kuliah, lulusan terbaik, tidak membuatnya setara dengan Hesty. Hanya karena dia punya bisnis besar, rumah, mobil, tidak membuatnya setara dengan keluarga kita. Dia anak pembantu. Keluarga ini keturunan

ningrat, keluarga Raden Wijaya yang terhormat. Aku tidak akan pernah menyetujui Hesty menikah dengan anak pembantu.”

- Konflik sosial lain juga terjadi antara Raden Wijaya dan istrinya, saat istrinya tidak sengaja menyebut nama Tigor. Saat itu Tigor yang membantu terapi pasca stroke yang dialami Raden Wijaya. Berikut kutipannya.

“Kamu ingin Hesty menikah dengannya, silahkan. Tapi aku tidak akan pernah mengizinkannya. Dia tidak akan pernah pantas untuk Hesty. Bibit, bebet, bobotnya tidak akan berubah. Dia hanya anak seorang pembantu, yang mencuci, mengepel, di rumah ini. Catat baik-baik, selama aku masih hidup, jangan pernah berharap pernikahan itu terjadi.” Raden Wijaya menatap tajam istrinya, tapi karena yang lain ikut mendengarkan, roket itu seperti diluncurkan ke berbagai posisi. Meledak di mana-mana.

- **Konflik Internal**

- Konflik internal juga ditemukan pada novel ini, konflik internal yaitu konflik yang terjadi dan dirinya/ dalam batinnya.

“...Saat dia akhirnya Kembali ke Vespa-nya, menaiki motor itu menuju jalanan padat kota Jakarta, hatinya terasa kosong. Lampu jalan berpendar-pendar menerpa Wajahnya. Suara klakson. Lalu-lalang motor dan mobil. Sejatinya disekelilingnya ramai, tapi kosong di hati Tigor. “

D. Daftar Pustaka

Endraswara, S. (2008). Metode Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo.

Nurgiyantoro, B. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis konflik tokoh dalam novel rindu karya Tere Liye berdasarkan pendekatan psikologi sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229-238.